

MIGRASI SIRKULER DI KABUPATEN KENDAL

Sri Isnowati, Mulyo Budi Setiawan

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang

e-mail: isnowati@edu.unisbank.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti faktor ekonomi yang mempengaruhi pekerja untuk melakukan migrasi sirkuler dari desa ke kota. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode wawancara, dengan metode sampling yang dilakukan dengan purposive sampling. Analisis data dilakukan pendekatan kelompok (analisis diskriptif), yaitu datang pada daerah asal subyek penelitian, bertemu dengan perwakilan responden (pendekatan dengan tokoh masyarakat desa Turunrejo). Hasil pendekatan atau penelusuran ini digunakan untuk menjelaskan secara diskriptif mengapa mereka meninggalkan desa asal dan melakukan migrasi sirkuler atau nglaju

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa faktor yang menjadi pendorong para penglaju di desa Turunrejo adalah motivasi ekonomi, karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan di desa Turunrejo dan para penglaju ingin bekerja di kota dengan alasan pendapatan lebih tinggi, lebih modern, serta jarak tempuh Turunrejo ke Semarang yang relatif dekat. Faktor penarik terjadinya kegiatan nglaju adalah ketersediaan lapangan pekerjaan di kota Semarang, sarana di kota Semarang lebih modern.

Kata kunci : migrasi sirkuler; lapangan kerja; jarak, tingkat pendapatan.

1. PENDAHULUAN

Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan [1].

Motivasi model migrasi yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota. Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing-masing individu berbeda pula.

Kota Semarang merupakan Ibukota Propinsi JawaTengah, merupakan daerah yang berkembang cukup pesat. Dinamika pembangunan Kota Semarang telah menunjukkan banyak kemajuan yang pesat. Sebagai kota yang berkembang, maka menarik bagi penduduk di sekitar kota Semarang untuk bekerja di kota Semarang, antara lain dari daerah Demak, Kendal dan Kabupaten Semarang. Ini menyebabkan pergerakan penduduk yang bekerja di Semarang dan tinggal di luar Semarang berkembang dari hari ke hari.

Perkembangan daerah perbatasan antara Kota Semarang dengan Kota Kendal memperlihatkan gejala urbanisasi yang cepat yang antara lain ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, terjadinya perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian serta banyaknya penglaju (commuter) serta homogenitas kehidupan desa yang semakin berkurang.

Dengan adanya *migrasi sirkuler* (penglaju ulang alik) ini, salah satu masalah yang timbul adalah padatnya arus lalu lintas dari Kendal ke Semarang pada pagi hari dan sebaliknya pada waktu sore hari. Kemacetan ini terjadi dari Semarang ke Kendal dan sebaliknya. Dapat diamati setiap hari mulai dari jalan Siliwangi di Kota Semarang sampai dengan di Kaliwungu Kota Kendal arus lalu lintas padat sekali, bahkan di titik-titik tertentu rawan akan kemacetan, yaitu di bundaran Kalibanteng, pertigaan Mangkang, lingkungan Kawasan industri Candi dan daerah Mangkang. Semakin hari, arus kepadatan lalu lintas semakin bertambah. Dari sisi jumlah kendaraan bermotor yang digunakan semakin bertambah dan pengguna jalan yang semakin padat. Di sisi lain jalan yang ada sangat sulit untuk berkembang. Hal ini menjadi masalah bagi kota Semarang, dalam penyediaan jasa transportasi.

Kota Semarang memiliki daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, seperti daerah yang berbatasan dengan Semarang, diantaranya adalah kota Kendal. Masyarakat ini banyak diantaranya yang mencari lapangan pekerjaan di kota Semarang akan tetapi tetap bertempat tinggal di daerah asal yang dalam bahasa Jawa disebut *nglaju*. Fenomena nglaju ini menarik bagi peneliti, dimana peneliti ingin mengahui mengapa masyarakat lebih suka memilih *nglaju* dari pada tinggal di Semarang. Dalam penelitian ini peneliti memilih daerah Desa

Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal sebagai objek penelitian. Gerak penduduk non permanen (sirkulasi : *circulation*) ini dapat pula dibagi menjadi dua yaitu ulang alik (*nglaju/commuting*) dan dapat *menginap/mondok* di daerah tujuan. Ulang alik adalah gerak penduduk daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Pada umumnya penduduk yang melakukan mobilitas ingin kembali ke daerah secepatnya sehingga kalau dibandingkan frekuensi penduduk yang melakukan mobilitas ulang alik, *menginap/mondok*, dan migrasi frekuensi mobilitas penduduk yang ulang alik terbesar disusul oleh *menginap/mondok*, dan migrasi. Secara operasional, macam-macam bentuk mobilitas penduduk tersebut diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Misalnya, mobilitas ulang alik, konsep waktunya diukur dengan enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama, *menginap/mondok* diukur dari meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan, sedangkan mobilitas permanen diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal enam bulan atau lebih kecuali orang yang sejak semula berniat menetap di daerah tujuan, seperti seorang istri yang mengikuti suaminya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Subyek penelitian yaitu warga masyarakat di Desa Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal yang berprofesi sebagai pekerja baik di sektor formal maupun informal di Kota Semarang, namun tetap tinggal di desa Turunrejo. Subyek penelitian ada sepuluh orang, terdiri dari dua kelompok yaitu *penglaju* yang berasal dari daerah itu sendiri (Desa Turunrejo) yang terdiri dari 8 orang dan *penglaju* yang berasal dari luar daerah (bukan berasal dari desa Turunrejo) terdiri dari 2 orang. Dalam penelitian ini juga mengambil satu orang *Penglaju* dari tokoh masyarakat dan satu orang dari aparat desa.

Pendekatan Kajian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yaitu dengan dengan metode wawancara dan observasi. Definisi wawancara menurut Gorden dalam [2] adalah percakapan diantara dua orang yang salah satunya adalah bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu. Sedangkan definisi observasi menurut Cartwright dan Cartwright dalam [2] adalah suatu proses, melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnose.

Dalam pengumpulan data ini, dilakukan wawancara dengan para pekerja yang bekerja di luar desa Turunrejo (semuanya bekerja di Kota Semarang) tetapi tetap tinggal di desa Turunrejo. Wawancara dilakukan untuk mengungkap dan mencari alasan mengapa para pekerja melakukan *nglaju*, sedangkan observasi dimaksudkan untuk melihat kehidupan para *penglaju* di masyarakat secara sosial dan ekonomi.

Analisis Data

Dalam analisis data dilakukan pendekatan kelompok (analisis diskriptif), yaitu datang pada daerah asal subyek penelitian, bertemu dengan perwakilan responden (pendekatan dengan tokoh masyarakat desa Turunrejo). Hasil pendekatan atau penelusuran ini digunakan untuk menjelaskan secara diskriptif mengapa mereka meninggalkan desa asal dan melakukan migrasi ulang alik atau *nglaju*.

3. PEMBAHASAN

Faktor Pendorong Untuk Meninggalkan Daerah Asal

Adanya kesulitan biaya hidup untuk tinggal di kota, kepemilikan lahan di daerah asal, jenis pekerjaan di daerah asal menyebabkan penduduk yang melakukan mobilitas cenderung melakukan migrasi non permanen. [1] berpendapat, motivasi utama untuk berpindah adalah motif ekonomi, motif yang mana berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antara berbagai daerah. Oleh karena itu pengerahan penduduk cenderung ke kota yang memiliki kekuatan yang relatif diharapkan dapat memenuhi pamrih ekonominya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di desa Turunrejo, motivasi utama melakukan migrasi ulang alik atau *nglaju* adalah motif ekonomi. Para *penglaju* di Turunrejo merasa tidak cukup tersedia lapangan pekerjaan di Desa Turunrejo, karena lahan pertanian semakin menyempit. Selain itu tidak ada industri yang yang dapat menyerap tenaga kerja di desa Turunrejo. Akhirnya para pekerja memilih bekerja di luar desa Turunrejo untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [3, 4]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mereka *nglaju* hanya untuk bekerja guna mendapatkan pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan keluarganya yang ada di daerah. Selain itu kondisi tempat mereka bekerja tidak memungkinkan mereka untuk menetap di perantauan karena tanah yang mahal dan mereka juga masih memiliki harta benda yang ada di daerah asalnya.

Penyediaan kesempatan kerja di desa Turunrejo bisa dikatakan relatif sedikit. Ini dikarenakan lahan pertanian yang ada semakin sempit, dimana tanah pertanian yang semula cukup luas, dibagi waris dengan anggota keluarga yang lainnya, dimana pemilik tanah tersebut tidak semuanya memanfaatkannya untuk pertanian. Disamping itu bahkan banyak dari penduduk tidak memiliki tanah pertanian. Pertambahan penduduk

yang cepat di desa menyebabkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan kesempatan kerja yang ada di pedesaan menjadi lebih sedikit. Sehingga penambahan penduduk yang sedikit saja sudah terasa mempersukar kehidupan.

Faktor Penarik Untuk Bekerja di Kota Semarang.

Semarang sebagai kota yang berkembang dan banyak industri yang didirikan banyak menarik para pekerja di desa Turunrejo untuk bekerja di Kota Semarang. Ibarat ada gula ada semut. Dengan tidak tersedianya lapangan kerja di desa Turunrejo, maka para pengglaju ini mencari pekerjaan di Kota Semarang. Banyaknya fasilitas-fasilitas modern di kota Semarang, seperti fasilitas perbelanjaan modern, pelayanan kesehatan, pendidikan, dll, menarik bagi para pekerja untuk bekerja di tempat dengan fasilitas yang lebih bagus dan modern. Selanjutnya para pengglaju ini merasa lebih “bergengsi” jika mereka bekerja di kota, karena lebih bersih, lebih tinggi tingkat pendapatan dan merasa lebih modern dibandingkan dengan bekerja di desa. Pendapat ini juga diikuti anak-anak muda di desa Turunrejo. Hal ini sejalan dengan penelitian [5] [6]. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian [7] yang melakukan penelitian di Temanggung yang mendapatkan hasil bahwa pendapatan bukan merupakan pendorong untuk melakukan migrasi.

Alasan lain yang menjadikan pertimbangan pengglaju di desa Turunrejo adalah faktor jarak. Jarak merupakan faktor utama yang penting dalam penentuan bentuk mobilisasi yang diambil, sudah tentu faktor jarak tidak berdiri sendiri karena juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi migrasi potensial di desa serta informasi tentang daerah tujuan seringkali didapat dari migrasi terdahulu. Menurut para pengglaju, mereka menjadi pengglaju alasan jarak Kendal dan Semarang relatif dekat, sekitar setengah jam sepeda motor dan jika mempergunakan angkutan umum sekitar satu jam. Sebagian besar para pengglaju mempergunakan kendaraan sepeda motor dan ada sebagian kecil yang mempergunakan angkutan umum. Untuk Pengglaju laki-laki hampir semuanya mempergunakan sepeda motor. Menurut mereka motor jauh lebih cepat, lebih fleksibel, bahkan lebih murah dibandingkan angkutan umum. Dengan tingkat pendapatan yang ada, para pengglaju lebih baik mengkredit motor daripada naik angkutan umum. Untuk pengglaju wanita, mereka lebih suka naik kendaraan umum karena faktor keamanan.

Hasil penelitian ini juga sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh [8] yang berjudul analisis terhadap migran sirkuler di Kota Surabaya yang menunjukkan bahwa variabel jarak berpengaruh negatif dan signifikan.

Perkembangan Sosial Budaya

Positif :

Dengan mengglaju menyebabkan para pengglaju dengan mudah menyerap informasi-informasi baru karena mudahnya hubungan dan pengalaman di dua daerah yang berbeda yaitu daerah asal dan daerah wilayah perkotaan (kota Semarang) dimana pengglaju bekerja. Dengan demikian para pengglaju bertindak sebagai simulator atau “agen” pembawa perubahan bagi masyarakat di Turunrejo. Pengglaju dianggap sebagai orang yang banyak pengalaman atau sugih pengalaman, menjadi simbol kesuksesan bagi masyarakat setempat. Perkembangan perekonomian juga terjadi pada para pengglaju. Pendapatan mereka dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, bahkan ada beberapa yang bisa memiliki kendaraan bermotor, hand phone, atau barang elektronik lain yang terpajang di rumahnya.

Negatif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kedudukan pengglaju yang berasal dari desa Turunrejo dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial di desa Turunrejo. Meskipun perubahan di desa Turunrejo banyak yang menuju ke arah positif, namun ada kalanya perubahan yang terjadi membuat penduduk desa Turunrejo, terutama generasi mudanya menjadi generasi yang menginginkan kesuksesan dengan segera atau bersifat instan. Hal ini sejalan dengan penelitian [9] yang menunjukkan bahwa migrasi sirkuler sebagian besar didominasi penduduk usia muda. Sikap hidup seperti ini sangat berbeda jauh dari generasi tua desa Turunrejo jaman dahulu yang rata-rata nrimo ing pandum atau hidup seperlunya berdasarkan kebutuhan; bukan keinginan. Banyaknya pengglaju yang keluar dari desa Turunrejo mempercepat transformasi masyarakat ke dalam sistem ekonomi uang yang membuat generasi muda Turunrejo kurang bisa menghargai jerih payah dan kerja keras, karena kehidupan mereka telah berubah menjadi kehidupan yang materialis. Akibat dari perubahan cara berpikir atau mindset dari generasi muda desa Turunrejo yang menjadikan materi sebagai dasar pelapisan sosial, maka timbul perubahan dalam pola pelapisan sosial di desa Turunrejo. Pelapisan sosial yang kemudian muncul di desa Turunrejo pada saat ini bisa digambarkan sebagai berikut : pada masa lampau, kesuksesan penduduk di desa Turunrejo dinilai dari banyak dan luasnya lahan yang mereka punya, akan tetapi sekarang para penduduk menganggap yang diatakan sukses jika mempunyai barang-barang produk mewah non sawah misalnya sepeda motor, barang-barang elektronik, rumah yang bagus. Generasi mudanya lebih menyukai bentuk harta benda yang bersifat materialis, jika dibandingkan dengan pemilikan lahan pertanian yang pada saat ini tidak begitu menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian [10] yang menunjukkan bahwa kepemilikan lahan tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk bermigrasi.

Berubahnya tatanan sosial bagi para pengglaju yang lebih besar tingkat pendapatannya. Secara umum terjadi pergeseran norma dan nilai yang dianut semula oleh para pengglaju. Efek negatif yang ditimbulkan antara

lain kenakalan remaja. Pada masa lalu penduduk kota Kendal terkenal dengan dengan ketaatan pada agama yang dianut, bahkan Kota Kendal dikenal dengan Kota Santri. Namun sekarang para generasi muda sudah banyak mengalami kelunturan pada norma yang dianut, sehingga mereka melakukan kenakalan remaja, misalnya banyak remaja yang suka mabuk-mabukan.

Rasa kebersamaan penduduk Turunrejo pada masa lalu sangat tinggi, namun ketika tanah yang dimiliki berkurang, masing-masing anggota keluarga tidak lagi mampu mempertahankan rasa kebersamaan, maka mulailah ikatan-ikatan komunal itu melemah. Saling membantu antar tetangga dalam mengerjakan sawah tidak dapat lagi dilakukan. Hal ini disebabkan bukan karena mereka tidak mau membantu, tetapi karena lahan pertanian yang dimiliki semakin berkurang dan sempit. Akibatnya cukup dikerjakan sendiri dengan anggota keluarga inti

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Faktor yang menjadi pendorong para penglaju di desa Turunrejo adalah motivasi ekonomi, karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan di desa Turunrejo dan para penglaju ingin bekerja di kota dengan alasan pendapatan lebih tinggi, lebih modern, serta jarak tempuh Turunrejo ke Semarang yang relatif dekat.

Faktor penarik terjadinya kegiatan nglaju adalah ketersediaan lapangan pekerjaan di kota Semarang, sarana di kota Semarang lebih modern. Dengan adanya penglaju, maka ada pengaruh positif perubahan sosial yaitu terjadinya peningkatan pendapatan para penglaju, dimana para penglaju bertindak sebagai simulator atau “agen” pembawa perubahan bagi masyarakat di Turunrejo. Disisi lain ada pengaruh negatif, yaitu perubahan tata sosial masyarakat menjadi lebih materialistis dan terjadinya kenakalan remaja

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Todaro, M.P., *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang* 1992, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- [2] Herdiansyah, H., *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* 2010, Jakarta: Salemba Humanika.
- [3] Purnomo, D., *Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal : Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri*, . 2009. **10** , No **1**.
- [4] Susanti, D.D. and S. Komariyah, *Pengaruh Migrasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten Jember*. *Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2015. **2(1)**.
- [5] Subhan, A., *Faktor Pendorong dan Penarik Penduduk Migran Kota Bekasi Ke Jakarta*. *e-journal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 2017. **IV(1)**: p. 79-82.
- [6] Ikhsan and M. Wali, *Analisis Migrasi Ke Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik di Indonesia*, 2014. **1 Nomer 1**.
- [7] Juliyanto, *Analisis Keputusan Tenaga Kerja Perdesaan Melakukan Migrasi Sektoral Di Luar Pertanian*. *Economics Development Analysis Journal*, 2013. **4**.
- [8] Sundari, N.P.F., *Fenomena Migrasi Sirkuler Di Kota Mataram*. *Ganec Wara*, 2020. **14 No 1**.
- [9] Anggraini, H.R., *Pengaruh Kondisi Individu terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler Ke Kota Semarang*. *Economics Development Analysis Journal*, 2016. **5**.
- [10] Anwar, F. and E. Fauziah, *Faktor penentu Keputusan Migrasi ke Papua Pada Masyarakat Desa Jaddih*. *Jurnal Pamator*, 2016. **9 No 1**.